

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kewirausahaan

Secara bahasa, wirausaha atau *entrepreneur* adalah suatu istilah yang berasal dari kata "wira" yaitu berani, perkasa, dan utama. Sedangkan "usaha" yaitu kegiatan atau aktifitas yang mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai sesuatu maksud.<sup>5</sup>

Wiraswasta atau wirausaha berasal dari kata: Wira: utama, gagah berani, luhur; swa: sendiri; sta: berdiri; usaha: kegiatan produktif. Dari asal kata tersebut, wiraswasta pada mulanya ditujukan pada orang-orang yang dapat berdiri sendiri. Di Indonesia kata wiraswasta sering diartikan sebagai orang-orang yang tidak bekerja pada sektor pemerintah yaitu para pedagang, pengusaha, dan orang-orang yang bekerja di perusahaan swasta, sedangkan wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai usaha sendiri. Wirausahawan adalah orang yang berani membuka kegiatan produktif yang mandiri.<sup>6</sup>

Menurut istilah wirausaha yaitu sebagaimana argumen oleh Taufik Baharuddin seorang konsultan manajemen dalam ruang lingkup manajemen sumberdaya manusia dan pengajar di fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

---

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hal. 1023

<sup>6</sup> Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, Buku 3 Modul 2, *Konsep Dasar Kewirausahaan*, (Indonesia : Direktorat pembinaan Kursus dan Kelembagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Kementrian Pendidikan nasional, 2010), hal. 2

bahwa wirausaha yaitu, kemampuan untuk menciptakan, mencari, memanfaatkan peluang untuk menuju apa yang ingin dicapai sesuai dengan yang di idealkan.<sup>7</sup> Seiring dengan hal tersebut Bukhari Alma mengemukakan bahwa wirausaha atau *entrepreneur* adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.<sup>8</sup>

Yusanto dan Widjajakusuma menukil pendapat Soesarsono, wiraswasta merupakan istilah yang mulai populer pada dekade 70-an. Wiraswasta memiliki pengertian sifat-sifat keberanian, keutamaan, dan keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemampuan sendiri. Wiraswasta mencakup semua orang dan dalam berbagai bidang pekerjaan, termasuk karyawan pemerintah, koperasi, BUMN, petani, TNI, dan sebagainya. Wirausaha memiliki pengertian yang sama dengan wiraswasta dengan lingkup yang lebih menekankan pada bisnis yang dijalankan oleh swasta, koperasi, ataupun BUMN. Adapun entrepreneurship merupakan istilah yang populer di dunia bisnis AS, Inggris, Prancis, dan Kanada. Kamus Webster mengartikannya sebagai “*one who organizes, manages, and assumed the risks of business of enterprise*”. Pengertian ini juga mencakup sikap mental mengambil resiko dalam pengorganisasian dan pengelolaan suatu bisnis yang juga berarti suatu keberanian untuk membuka bisnis baru.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> W.J.S. Powerdarminta, *Kamus Umum BI*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2010), hal. 1136

<sup>8</sup> Bukhari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung : Al Fabate, 2014), hal. 21

<sup>9</sup> Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), hal. 33

Menurut Kuratko dan Hodgetts, *entrepreneur* (wirausahawan) berasal dari bahasa Perancis *entreprendre* yang berarti mengambil pekerjaan (*to undertake*). Konsep mengenai *entrepreneur* adalah: *the entrepreneur is one who undertake to organize, manage, and assume the risk of business.*<sup>10</sup> Konsep tersebut menjelaskan bahwa *entrepreneur* merupakan tindakan seseorang untuk mengorganisir, mengelola, dan menentukan resiko sebuah bisnis.

Dari pengertian-pengertian diatas, dari ketiga istilah yakni wiraswasta, wirausaha, dan *entrepreneurship* memiliki makna yang sama dan sama-sama memiliki kaitan erat dengan istilah bisnis. Bisnis sendiri, menurut Yusanto dan Widjajakusuma, diartikan sebagai usaha dagang, usaha komersial di dunia perdagangan, dan bidang usaha. Skinner mendefinisikan bisnis sebagai pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat.<sup>11</sup> Dapat ditarik kesimpulan juga bahwa wiraswasta, wirausaha, dan *entrepreneurship* merupakan orangnya atau jenis profesinya, sedangkan bisnis merupakan pekerjaan yang dijalankan.

Jadi seorang wirausaha atau *entrepreneur* tidak selamanya seorang pedagang atau seorang manager; melainkan ialah orang yang unik yang terbawa berani mengambil resiko dan dia yang memperkenalkan produk inovatif dan teknologi baru ke dalam perekonomian.<sup>12</sup> Istilah wiraswasta sama saja halnya dengan wirausaha, walaupun rumusnya berbeda-beda namun

---

<sup>10</sup> Muhammad Yunus, *Islam dan Kewirausahawan Inovatif*, (Malang : UIN Malang Press, 2008), hal. 85

<sup>11</sup> Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis...*, hal. 15

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 23

praktek atau isinya sama. Bila dijelaskan secara dalam lagi pengertian wiraswasta dengan wirausaha adalah, wiraswasta lebih fokus pada objek, sedangkan wirausaha lebih mengarah pada semangat jiwa kemudian diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>13</sup>

Jadi perbedaan antara wiraswasta dengan wirausaha yaitu wirausaha lebih cenderung pada resiko dan tantangan artinya seorang wirausaha lebih bermain dengan cara memanfaatkan peluang-peluang tersebut. Sedangkan wiraswasta lebih cenderung kepada seseorang yang memanfaatkan modal yang dimilikinya untuk membuka suatu usaha tertentu. Seorang wirausaha bisa saja jadi wiraswastawan, namun wiraswastawan belum tentu bisa jadi seorang wirausaha. Wirausaha mungkin seorang manajer yang mengelola suatu perusahaan yang bukan miliknya, namun wiraswastawan adalah seorang yang memiliki usaha sendiri.

Istilah wiraswasta seiring dipakai tumpang tindih dengan istilah wirausaha. Didalam berbagai literatur dapat dilihat bahwa pengertian wiraswasta sama dengan wirausaha, demikian pula penggunaan istilah wirausaha seperti dengan sama wiraswasta.<sup>14</sup>

Istilah wiraswastawan ada yang menghubungkannya dengan istilah saudagar. Walaupun sama artinya dalam bahasa sangsekerta, tapi maknanya berlainan. Wiraswasta terdiri atas tiga kata yaitu “wira”, “swa” dan “sta”, masing-masing berarti “wira” adalah manusia unggul, tela dan, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, pahlawan/pendekar kemajuan, dan memiliki keagungan

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 21

<sup>14</sup> Buchar Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung : Al Fabate, 2008), hal. 16

watak; “*swa*” artinya sendiri; dan “*sta*” artinya berdiri. Sedangkan saudagar terdiri dari dua suku kata. “*Sau*” berarti seribu dan “*dagar*” artinya akal.

Sedangkan kewirausahaan adalah proses dinamik untuk menciptakan tambahan kemakmuran. Tambahan kemakmuran ini diciptakan oleh individu wirausaha yang menanggung resiko, menghabiskan waktu, dan menyediakan berbagai produk barang dan jasa. Barang dan jasa yang dihasilkannya boleh saja bukan merupakan barang baru tetapi mesti mempunyai nilai yang mampu dan berguna dengan memanfaatkan *skill* dan *resources* yang ada. Pertumbuhan merupakan sebagai perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan bertambahnya jumlah barang dan jasa yang di produksi masyarakat.<sup>15</sup>

Masalah pertumbuhan ekonomi merupakan masalah ekonomi jangka panjang. Artinya selama perekonomian suatu daerah masih ada, masalah ini akan terus ada. Dari satu priode ke priode lainnya kemampuan perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa akan terus mengalami peningkatan dan perkembangan, peningkatan ini disebabkan oleh pertambahan faktor produksi, baik kualitas maupun kuantitasnya selain itu, investasi juga memegang peranan yang sangat penting, dengan meningkatnya investasi, jumlah modal juga meningkat. perkembangan teknologi juga mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan *Profit materi*, dan *benefit* nonmateri atau usaha harus memenuhi target. Sehingga pemilik usaha harus berupaya untuk meningkat secara terus menerus setiap *profit* dan *benefit* setiap tahunnya. Upaya

---

<sup>15</sup> Ismail Nawawi, *Ekonomi Islam*, (Jakarta : CV. Putra Media Nusantara, 2009), hal.163

menembuhkan tersebut harus sesuai dengan ketentuan atau batasan syariah. Misalnya meningkatkan kualitas dan kuantitas produk sejalan dengan perluasan pemasaran, memberikan pelayanan yang maksimal serta memberikan moment yang menarik.

Ada dua jenis karakteristik atau dimensi kewirausahaan yaitu: 1) kualitas dasar kewirausahaan yang meliputi kualitas daya pikir, daya hati, dan daya fisik; dan 2) kualitas instrumental kewirausahaan yakni penguasaan lintas disiplin ilmu selanjutnya penjelasan tentang karakteristik kewirausahaan sebagai berikut.<sup>16</sup>

#### 1) Kualitas Dasar Kewirausahaan

##### a. Daya Pikir

Kualitas dasar daya pikir kewirausahaan memiliki karakteristik sebagai berikut: berpikir kreatif, berpikir inovatif, berpikir mengembangkan, berpikir divergen, pionir berpikir, berpikir menciptakan produk dan layanan baru, memikirkan sesuatu yang belum pernah dipikirkan oleh orang lain, berpikir sebab-akibat, berpikir lateral, berpikir sistem, berpikir sebagaiperubah (agen perubahan), berpikir kedepan (berpikir futuristik), berintuisi tinggi, berpikir maksimal, terampil mengambil keputusan, berpikir positif, dan versalitas berpikir sangat tinggi.

---

<sup>16</sup> Triton PB, *Entrepreneurship: Kiat Sukses Menjadi Pengusaha*, (Yogyakarta : Tugu Publisher, 2007), hal. 130

b. Daya Hati

Kualitas dasar daya hati kewirausahaan memiliki karakteristik sebagai berikut: inisiatif tinggi; ada keberanian moral untuk mengenalkan hal-hal baru; proaktif, tidak hanya aktif apalagi hanya reaktif; berani mengambil resiko; berani berbeda; properubahan dan bukan pro keamanan; kemauan, motivasi, dan spirit untuk maju sangat kuat; memiliki tanggungjawab moral yang tinggi; hubungan interpersonal bagus; berintegritas tinggi; gigih, tekun, sabar, dan pantang menyerah; bekerja keras; berkomitmen tinggi; memiliki kemampuan untuk memobilisasi orang lain; melakukan apa saja yang terbaik; melakukan perbaikan secara terus menerus; mau memetik pelajaran dari kesalahan, dari kesuksesan, dan dari praktek-praktek yang baik; membangun teamwork yang kompak, cerdas, dinamis, harmonis, dan lincah; percaya diri; pencipta peluang; memiliki sifat daya saing tinggi, tetapi mendasarkan pada nilai solidaritas; agresif/ofensif; sangat humanistik dan hangat pergaulan; terarah pada tujuan akhir, bukan tujuan sesaat; luwes dalam pergaulan; selalu menginginkan tantangan baru; selalu membangun keindahan cita rasa melalui seni (kriya, musik, suara, tari, lukis, dsb.); bersikap mandiri akan tetapisupel; tidak suka mencari kambing hitam; selalu berusaha menciptakan dan meningkatkan nilai tambah sumberdaya; terbuka terhadap umpan balik; selalu ingin mencari perubahan yang lebih baik (meningkatkan/ mengembangkan); tidak pernah merasa puas, terus

menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya; dan keinginan menciptakan sesuatu yang baru.

c. Daya Fisik

Kualitas dasar daya fisik/raga kewirausahaan memiliki karakteristik sebagai berikut: menjaga kesehatan secara teratur; memelihara ketahanan/stamina tubuh dengan baik; memiliki energy yang tinggi; dan keterampilan tubuh dimanfaatkan demi kesehatan dan kebahagiaan hidup.

2) Kualitas Instrumental Kewirausahaan

Seseorang yang ingin menjadi wirausahawan sukses tidak cukup hanya memiliki kualitas dasar kewirausahaan, akan tetapi yang bersangkutan harus juga memiliki kualitas instrumental kewirausahaan (penguasaan disiplin ilmu). Jika seseorang ingin menjadi wirausahawan sebagai pengusaha, dia harus memiliki ilmu-ilmu sebagaiberikut: manajemen produksi (proses produksi, rencana produksi, riset dan pengembangan produksi), manajemen pemasaran (perebutan pelanggan, rencana pemasaran, riset pasar dan pemasaran), manajemen sumber daya manusia, manajemen keuangan, manajemen peralatan dan perbekalan, prinsip-prinsip akuntansi, manajemen transaksi, dan inti manajemen (general manager).

Menurut Triton dalam *Dun & Bradstreet Business Credit Service*, ada sepuluh kompetensi kewirausahaan. Kesepuluh kompetensi kewirausahaan tersebut adalah sebagai berikut.<sup>17</sup>

- a. *Knowing your business*, yaitu mengetahui usaha apa yang akan dilakukan. Dengan kata lain, seorang wirausahawan harus mengetahui segala sesuatu yang ada hubungannya dengan usaha atau bisnis yang akan dilakukan.
- b. *Knowing the basic business management*, yaitu mengetahui dasardasar pengelolaan bisnis, misalnya cara merancang usaha, mengorganisasi dan mengenalikan perusahaan, termasuk dapat memperhitungkan, memprediksi, mengadministrasikan, dan membukukan kegiatan-kegiatan usaha. Mengetahui manajemen bisnis berarti memahami kiat, cara, proses dan pengelolaan semua sumberdaya perusahaan secara efektif dan efisien.
- c. *Having the proper attitude*, yaitu memiliki sikap yang sempurna terhadap usaha yang dilakukannya. Dia harus bersikap seperti pedagang, industriawan, pengusaha, eksekutif yang sungguh sungguh dan tidak setengah hati.
- d. *Having adequate capital*, yaitu memiliki modal yang cukup. Modal tidak hanya bentuk materi tetapi juga rohani. Kepercayaan dan keteguhan hati merupakan modal utama dalam usaha. Oleh karena itu, harus cukup waktu, cukup uang, cukup tenaga, tempat dan mental.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 137

- e. *Managing finances effectively*, yaitu memiliki kemampuan/ mengelola keuangan, secara efektif dan efisien, mencari sumber dana dan menggunakannya secara tepat, dan mengendalikannya secara akurat.
- f. *Managing time efficiently*, yaitu kemampuan mengatur waktu seefisien mungkin. Mengatur, menghitung, dan menepati waktu sesuai dengan kebutuhannya.
- g. *Managing people*, yaitu kemampuan merencanakan, mengatur, mengarahkan/memotivasi, dan mengendalikan orang-orang dalam menjalankan perusahaan.
- h. *Satisfying customer by providing high quality product*, yaitu memberi kepuasan kepada pelanggan dengan cara menyediakan barang dan jasa yang bermutu, bermanfaat dan memuaskan.
- i. *Knowing how to compete*, yaitu mengetahui strategi/cara bersaing. Wirausaha harus dapat mengungkap kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunity), dan ancaman (threat), dirinya dan pesaing. Dia harus menggunakan analisis SWOT sebaik terhadap dirinya dan terhadap pesaing.
- j. *Copying with regulation and paper work*, yaitu membuat aturan/pedoman yang jelas.

## B. Modal

### 1. Pengertian modal

Dalam Kamus Bahasa Indonesia :modal didefinisikan sebagai uang pokok, atau uang yang dipakai sebagai induk untuk berniaga, melepas uang, dan sebagainya<sup>18</sup> Pengertian modal menurut Munawir yaitu hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditujukan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya<sup>19</sup> Modal adalah sejumlah uang yang didapat dipergunakan untuk membeli fasilitas dan alat-alat produksi perusahaan saat ini atau sejumlah uang yang dihimpun atau ditabung untuk investasi dimasa depan<sup>20</sup> Modal merupakan permasalahan sentral yang dihadapi oleh pengusaha. Disini modal memegang peranan penting dalam perekonomian. Penggunaan modal yang besar dalam proses produksi akan dapat meningkatkan pendapatan yang diterima oleh pengusaha industri konveksi. Tanpa adanya modal maka sangat tidak mungkin suatu proses produksi dapat berjalan.<sup>21</sup>

### 2. Fungsi dan Pentingnya Modal

Tersedianya modal kerja yang cukup dapat segera dipergunakan dalam operasi tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan seperti, kas (surat-surat berharga), piutang, dan

---

<sup>18</sup> Supriyono Soekarno, *Cara Cepat Dapat Modal*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 1

<sup>19</sup> Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta : Liberty, 2004), hal. 19

<sup>20</sup> Rahel, *Modal Sosial dan Ekonomi ...*, hal. 19

<sup>21</sup> Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 153

persediaan. Tetapi modal kerja cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan khususnya dalam memperoleh laba, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan, antara lain:<sup>22</sup>

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 156

### 3. Jenis-jenis Modal

Pada dasarnya modal dalam suatu usaha dikenal dua jenis modal, yaitu:<sup>23</sup>

#### a. Modal aktif

Modal aktif disebut juga harta, terbagi menjadi dua golongan, yaitu modal tetap dan modal kerja. Modal aktif digunakan untuk membiayai semua pengadaan kebutuhan fisik dan non fisik dalam jangka waktu lama disebut modal tetap (aktiva tetap). Yang termasuk modal tetap seperti peralatan, gerobak, bangunan dan lain-lain. Sedangkan modal kerja adalah modal aktif yang digunakan untuk menjalankan operasi dan proses produksi, seperti pembelian bahan baku, membayar upah atau gaji, membayar listrik dan lain-lain.

#### b. Modal pasif. Modal pasif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

##### 1) Modal asing (hutang)

Hutang atau modal asing adalah modal yang berasal dari luar. Hutang bisa diperoleh dari perorangan maupun bank atau lembaga keuangan lainnya.

Adapun sumber dana modal asing (hutang) antara lain:<sup>24</sup>

- a. Pinjaman dari dunia perbankan, baik dari perbankan swasta, pemerintah, maupun perbankan asing.

---

<sup>23</sup> Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syar'iyah Modern*, (Yogyakarta : ANDI OFFSET, 2011), hal. 218

<sup>24</sup> Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 89

- b. Pinjaman dari lembaga keuangan seperti perusahaan pegadaian, asuransi, dana pensiun, koperasi atau lembaga pembiayaan lainnya.
- c. Pinjaman dari perusahaan nonkeuangan.

Adapun kelebihan modal asing (pinjaman) yaitu:<sup>25</sup>

- a. Jumlahnya tidak terbatas, artinya perusahaan dapat mengajukan modal pinjaman ke berbagai sumber. Selama dana yang diajukan perusahaan layak, perolehan dana tidak terlalu sulit. Banyak pihak berusaha menawarkan dananya ke perusahaan yang dinilai memiliki prospek cerah.
- b. Motivasi usaha tinggi. Hal ini merupakan kebalikan dari menggunakan modal sendiri. Jika menggunakan modal asing, motivasi pemilik untuk memajukan usaha tinggi, ini disebabkan adanya beban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman. Selain itu, perusahaan juga berusaha menjaga image dan kepercayaan perusahaan yang memberi pinjaman agar tidak tercemar.

Adapun kekurangan modal asing (pinjaman) yaitu:<sup>26</sup>

- a. Dikenakan berbagai biaya seperti bunga dan biaya administrasi. Pinjaman yang diperoleh dari lembaga lain sudah pasti disertai berbagai kewajiban untuk membayar

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 90-91

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 91

jasa seperti: bunga, biaya administrasi, biaya provisi dan komisi, materai, dan asuransi.

- b. Harus dikembalikan. Modal asing wajib dikembalikan dalam jangka waktu yang telah disepakati. Hal ini bagi perusahaan yang sedang mengalami likuiditas merupakan beban yang harus ditanggung.
- c. Beban moral. Perusahaan yang mengalami kegagalan atau masalah yang mengakibatkan kerugian akan berdampak terhadap pinjaman sehingga akan menjadi beban moral atas utang yang belum atau akan dibayar.

## 2) Modal sendiri (ekuitas)

Modal sendiri pada dasarnya modal yang berasal dari pemilik usaha. Pendanaan modal sendiri mencerminkan investasi pribadi dari pemilik.

Adapun kelebihan modal sendiri, yaitu:<sup>27</sup>

- a. Tidak ada biaya seperti biaya bunga atau biaya administrasi sehingga tidak menjadi beban perusahaan.
- b. Tidak tergantung pada pihak lain, artinya perolehan dana diperoleh dari setoran pemilik modal.
- c. Tidak memerlukan persyaratan yang rumit dan memakan waktu yang relatif lama.

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 89-90

- d. Tidak ada keharusan pengembalian modal, artinya modal yang ditanamkan pemilik akan tertanam lama dan tidak ada masalah seandainya pemilik modal mau mengalihkan ke pihak lain.

Adapun kekurangan modal sendiri, yaitu:<sup>28</sup>

- a. Jumlahnya terbatas, artinya untuk memperoleh dalam jumlah tertentu sangat tergantung dari pemilik dan jumlahnya relatif terbatas.
- b. Perolehan modal sendiri dalam jumlah tertentu dari calon pemilik baru (calon pemegang saham baru) sulit karena mereka akan mempertimbangkan kinerja dan prospek usahanya.
- c. Kurang motivasi pemilik, artinya pemilik usaha yang menggunakan modal sendiri motivasi usahanya lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan modal asing.

#### 4. Klasifikasi Modal<sup>29</sup>

##### a. Modal Investasi

Modal investasi digunakan untuk jangka panjang dan dapat digunakan berulang-ulang. Biasanya umurnya lebih dari satu tahun. Seperti diantaranya tanah, bangunan, peralatan produksi, dan lain-lain.

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 90

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 85

## b. Modal Kerja

Modal kerja digunakan untuk jangka pendek dan beberapa kali dipakai dalam satu proses produksi. Jangka waktu modal kerja biasanya tidak lebih dari satu tahun. Seperti diantaranya bahan baku, teknologi, dan lain-lain.

Adapun jenis modal kerja dibedakan menjadi dua yaitu:<sup>30</sup>

### 1) Modal Kerja Permanen

Modal kerja permanen merupakan modal kerja yang harus terus menerus ada dalam rangka kontinuitas usaha.

### 2) Modal Kerja Variabel

Modal kerja variabel merupakan modal kerja yang mengalami perubahan sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Adapun faktor-faktor yang menentukan besar kecilnya modal antara lain:<sup>31</sup>

1) Besar kecilnya kegiatan usaha, di mana semakin besar kegiatan usaha semakin besar modal kerja yang dibutuhkan, apabila hal lainnya tetap. Selain besar kecilnya usaha, sifat suatu usaha juga mempengaruhi besarnya modal.

2) Kebijakan tentang penjualan (kredit atau tunai). Persediaan, saldo ke kas minimal, dan pembelian bahan (tunai atau kredit).

---

<sup>30</sup> Kamaruddin Ahmad, *Dasar-Dasar Manajemen Modal Kerja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 4

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 6-7

- 3) Faktor lainnya, seperti faktor-faktor ekonomi, peraturan pemerintah yang berkaitan dengan uang ketat atau kredit ketat, tingkat bunga yang berlaku, peredaran uang, tersedianya bahan-bahan di pasar, dan kebijakan perusahaan lainnya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Modal

Faktor-faktor yang mempengaruhi modal antara lain:<sup>32</sup>

- 1) Struktur permodalan: modal sendiri dan modal pinjaman.
- 2) Pemanfaatan modal pinjaman.
- 3) Hambatan dalam mengakses modal eksternal.
- 4) Keadaan usaha setelah menambahkan moda.

d. Pengelolaan Modal

1) Perencanaan

Menurut asalnya, modal dapat berasal dari modal sendiri (dalam) maupun dari pinjaman (luar). Bagi pengusaha selain modal sendiri, modal lain dapat diperoleh dari berbagai sumber, antara lain peminjaman bank, koperasi, dan lain-lain. Untuk mengembangkan usahanya, hendaknya pemilik melihat apakah modal yang dimiliki cukup untuk usaha atau tidak sehingga dapat melakukan peminjaman untuk menambah modal.<sup>33</sup>

2) Pelaksanaan

---

<sup>32</sup> Kartika Putri, dkk *Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan, Modal Usaha dan Peran Business Development Service Terhadap Pengembangan Usaha*, dalam Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis, Vol. 3 No. 4, (2014)

<sup>33</sup> Erny Lindhawati, *Pengelolaan Usaha Konveksi di Kecamatan Wedi*, (Universitas Negeri Yogyakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008), hal. 43

Penggunaan uang harus sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Pola belanja yang digunakan oleh konveksi pada umumnya adalah dengan membeli sebatas keperluan. Ketelitian dalam penggunaan uang hendaknya diperhatikan, misalnya tiap kali transaksi menggunakan nota sebagai bukti, sekaligus sebagai rujukan dalam pembukuan.<sup>34</sup>

### 3) Pengawasan

Pengawasan keuangan dilakukan untuk mengetahui apakah modal tersebut benar-benar digunakan secara efisien untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pengontrolan penggunaan modal yang paling sederhana yaitu dengan mencatat semua aktifitas baik pemasukan maupun pengeluaran.<sup>35</sup>

## C. Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi ( *motivation*) dalam manajemen hanya ditujukan pada sumber daya manusia umumnya dan bawahan khususnya. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi bawahan, agar mau bekerja sama secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.<sup>36</sup>

Sesungguhnya kemampuan kerja merupakan hal yang fitrah dalam kejiwaan manusia yang hukumnya telah diputuskan oleh kebutuhan manusia

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 44

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 46

<sup>36</sup> Hasibuan, Malayu S.P, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), hal. 141

untuk mewujudkan keinginan-keinginannya. Islam mempertajam, mempersiapkan dan mendorong kemauan ini agar tercapai tujuan yang ingin dicapai oleh manusia. dapat kita rasakan hal itu ketika islam menanamkan dalam jiwa muslim bahwa usaha yang baik adalah bagian yang tak terpisahkan dari imannya, dan bahwa ia wajib berusaha dan bersungguh-sungguh ke arah itu.

Motivasi kerja Islam adalah komitmen terkait pekerjaan yang berasal dari hubungan seorang karyawan dengan tuhan. Selama ini banyak orang bekerja untuk mengejar materi belaka demi kepentingan duniawi, mereka tak sedikitpun mepedulikan kepentingan akhirat kelak. Oleh karena itu sebaiknya pekerja perlu memiliki motivasi yang dapat memberikan kepribadian yang baik dan dibenarkan oleh Islam, dan menurut Saleh ciri-ciri orang yang memiliki motivasi bekerja menurut Islam adalah sebagai berikut:<sup>37</sup>

Niat baik dan benar (mengharap ridha Allah SWT) Seseorang harus mengetahui apa niat dan motivasi bekerja, niat inilah yang akan menentukan arah pekerjaannya. Jika niat bekerja hanya untuk mendapatkan gaji, maka hanya itulah yang akan dia dapat. Akan tetapi jika niatnya adalah bekerja untuk mendapatkan harta halal, menafkahi keluarga, dan semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT, maka dia akan mendapatkan sebagaimana yang dia niatkan. Ciri-ciri orang yang bekerja dengan niat baik dan benar untuk mengharap ridha Allah SWT adalah:

---

<sup>37</sup> Ari Prasetyo, *Motivasi Kerja Islam Dan Etos Kerja Islam Karyawan Bank Jatim Syariah Cabang Surabaya*, dalam Jurnal JESTT, Vol .2 N0. 7 (2016).

- a) Mengharapkan pahala sebagai imbalan atas pekerjaan yang dilakukan.
- b) Rezeki yang halal merupakan salah satu dorongan untuk bekerja.
- c) Memandang pekerjaannya sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.
- d) Bekerja sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Fungsi motivasi bagi manusia termasuk pekerja adalah sebagai berikut:<sup>38</sup>

- 1) Motivasi berfungsi sebagai energi atau motor penggerak bagi manusia, ibarat bahan bakar pada kendaraan.
- 2) Motivasi merupakan pengaturan dalam memilih alternatif diantara dua atau lebih kegiatan yang bertentangan. Dengan memperkuat suatu motivasi, akan memperlemah motivasi yang lain, maka seseorang hanya akan melakukan satu aktivitas dan meninggalkan aktivitas yang lain.
- 3) Motivasi merupakan pengaturan arah atau tujuan dalam melakukan aktivitas. Dengan kata lain setiap orang hanya akan memilih dan berusaha untuk mencapai tujuan, yang motivasinya tinggi dan bukan mewujudkan tujuan yang lemah motivasinya.

---

<sup>38</sup> Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*, (Yogyakarta :Gajah Mada Universiti Press, 2005), hal. 359

Tujuan motivasi kerja menurut Hasibuan adalah :

- 1) Meningkatkan moral dan kepuasan kerja karyawan.
- 2) Meningkatkan produktifitas kerja karyawan.
- 3) Mempertahankan kestabilan kerja karyawan perusahaan.
- 4) Meningkatkan kedisiplinan karyawan.
- 5) Mengefektifkan pengadaan karyawan.
- 6) Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik.
- 7) Meningkatkan loyalitas, kreativitas, dan partisipasi karyawan.
- 8) Meningkatkan tingkat kesejahteraan karyawan.
- 9) Mempertinggi rasa tanggung jawab karyawan.
- 10) Meningkatkan efisiensi penggunaan alat - alat dan bahan baku.<sup>39</sup>

#### **D. Sustainability**

Awal mula terciptanya konsep keberlanjutan berasal dari pendekatan ilmu kehutanan. *Sustainability* diartikan sebagai suatu upaya yang tidak pernah memanen lebih banyak daripada kemampuan panen hutan pada kondisi normal. Kata *nachhaltigkeit* (bahasa Jerman untuk keberlanjutan) berarti upaya melestarikan sumber daya alam untuk masa depan, *Agricultural Economic Research Institut*. Pengertian *sustainability* lebih luas dari sekedar konteks lingkungan. Di dalamnya ada prinsip-prinsip yang terkait dengan hak asasi manusia, standar bagi pekerja seperti penghapusan diskriminasi dalam pekerjaan, di samping hal-hal yang terkait dengan lingkungan seperti pemakaian prinsip kehati-hatian, tanggung jawab lebih besar pada

---

<sup>39</sup> Hasibuan, Malayu S.P, *Manajemen Sumber Daya Manusia ...*, hal. 146

lingkungan, maupun mengembangkan teknologi ramah lingkungan.

*Sustainability* perusahaan adalah suatu pendekatan bisnis yang meningkatkan nilai pemegang saham secara jangka panjang dengan menggunakan peluang-peluang yang ada dan mengelola risiko yang diukur dari segi ekonomi, lingkungan dan pembangunan social agar tetap berjalan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan dalam konteks bisnis bahwa sustainabilitas adalah proses keberlanjutan yang melibatkan proses dan tindakan yang menjaga perusahaan dari waktu ke waktu. Perusahaan yang berkelanjutan akan meningkatkan nilai jangka panjang pemegang saham dengan cara menyusun strategi dan manajemen mereka untuk mengusahakan dengan terus menerus pasar potensial bagi keberlanjutan produk dan jasa sedangkan dalam waktu yang sama dengan sukses mengurangi dan menghindari biaya dan risiko berkelanjutan.<sup>40</sup>

Sumber daya yang terbatas (langka) dalam memenuhi kebutuhan manusia (*human needs*) yang cenderung tidak terbatas menjadi cikal bakal konsep *sustainability development*. Hal ini menyebabkan keprihatinan berbagai pihak, sehingga dibentuk *The Brundland Commission* untuk menanggapi keprihatinan tersebut. *The World Commission on Environment* yang lebih dikenal dengan *The Brundland Commission* mengeluarkan laporan yang dipublikasi oleh *Oxford University Press* berjudul "*Our Common Future*". Salah satu point penting dalam laporan tersebut adalah diperkenalkannya konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainability*

---

<sup>40</sup> Gita Nurismaila Akbar, 2006. Pengungkapan Sustainability Reporting Tahun 2006 Pada Enam Perusahaan di Industri Pertambangan

*developmet*), yang didefinisikan *The Brutland Comission* sebagai berikut:

*“Sustainable development is development that meets the needs of the present without compromising he ability of future generations to meet their own needs”.*

Terdapat dua aspek penting dalam konsep dasar pembangunan berkelanjutan yaitu lingkungan (*environment*) dan pembangunan (*development*). Oleh karena itu, pembangunan berkelanjutan berarti pembangunan yang baik dari sudut pandang lingkungan. Berwawasan lingkungan berarti adanya keharmonisan dalam hubungan manusia dan alamnya. Pada sisi lain, pembangunan merupakan proses perubahan yang terus menerus yang ditandakan oleh kegiatan pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi sebagai modal untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat. Dalam konsep pembangunan berkelanjutan, kedua aspek ini harus berjalan secara harmonis dan terpadu serta memperoleh perhatian yang sama dalam kebijaksanaan pembangunan.

## **E. UMKM**

### **1. Pengertian UMKM**

Di Indonesia, definisi UMKM diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 tentang UMKM. Pasal 1 dari UU tersebut, dinyatakan bahwa Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU tersebut. Usaha kecil adalah

usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan anak cabang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut.<sup>41</sup>

Sedangkan usaha mikro adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha mikro, usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut.<sup>42</sup>

Di dalam Undang-undang tersebut, kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan UMKM seperti yang tercantum dalam Pasal 6 adalah nilai kekayaan bersih atau nilai aset tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan. Dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Usaha mikro adalah unit usaha yang memiliki aset paling banyak Rp.50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dengan hasil penjualan tahunan paling besar Rp.300 juta.
- b. Usaha kecil dengan nilai aset lebih dari Rp. 50 juta sampai dengan paling banyak Rp.500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat

---

<sup>41</sup> Tulus T.H. Tambunan, *UMKM di Indonesia*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2009), hal. 16-

<sup>42</sup> *Ibid*, hal. 19

usaha memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300 juta hingga maksimum Rp.2.500.000.

- c. Usaha menengah adalah perusahaan dengan nilai kekayaan bersih lebih dari Rp.500 juta hingga paling banyak Rp.100 milyar hasil penjualan tahunan di atas Rp.2,5 milyar sampai paling tinggi Rp.50 milyar.<sup>43</sup>

Selain menggunakan nilai moneter sebagai kriteria, sejumlah lembaga pemerintahan seperti Departemen Perindustrian dan Badan Pusat Statistik (BPS), selama ini juga menggunakan jumlah pekerja sebagai ukuran untuk membedakan skala usaha antara usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Misalnya menurut Badan Pusat Statistik (BPS), usaha mikro adalah unit usaha dengan jumlah pekerja tetap hingga 4 orang, usaha kecil antara 5 sampai 19 pekerja, dan usaha menengah dari 20 sampai dengan 99 orang. Perusahaan-perusahaan dengan jumlah pekerja di atas 99 orang masuk dalam kategori usaha besar.

Usaha mikro kecil dan menengah merupakan pemain utama dalam kegiatan ekonomi di Indonesia. Masa depan pembangunan terletak pada kemampuan usaha mikro kecil dan menengah untuk berkembang mandiri. Kontribusi usaha mikro kecil dan menengah pada GDP di Indonesia tahun 1999 sekitar 60%, dengan rincian 42% merupakan kontribusi usaha kecil dan mikro, serta 18% merupakan usaha menengah.

---

<sup>43</sup> Undang-Undang Nomor tahun 2008 tentang UMKM, Bab IV pasal 6.

Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sangat penting dan strategis dalam mengantisipasi perekonomian kedepan terutama dalam memperkuat struktur perekonomian nasional. Adanya krisis perekonomian nasional seperti sekarang ini sangat mempengaruhi stabilitas nasional, ekonomi dan politik yang imbasnya berdampak pada kegiatan-kegiatan usaha besar yang semakin terpuruk, sementara UMKM serta koperasi relatif masih dapat mempertahankan kegiatan usahanya.

Secara umum, tujuan atau sasaran yang ingin dicapai adalah terwujudnya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang tangguh dan mandiri yang memiliki daya saing tinggi dan berperan utama dalam produksi dan distribusi kebutuhan pokok, bahan baku, serta dalam permodalan untuk menghadapi persaingan bebas. UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi. Pada prinsipnya, pembedaan antara Usaha Mikro (UMI), Usaha Kecil (UK), Usaha Menengah (UM), dan Usaha Besar (UB) umumnya didasarkan pada nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset rata-rata per tahun, atau jumlah pekerja tetap. Namun definisi UMKM berdasarkan tiga alat ukur ini berbeda menurut negara. Karena itu, memang sulit membandingkan pentingnya atau peran UMKM antar Negara.<sup>44</sup>

## 2. Kriteria UMKM

---

<sup>44</sup> Tulus Tambunan, *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia : Isu-Isu Penting*, (Jakarta : LP3ES, 2012), hal. 11

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 UMKM memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Usaha Mikro, yaitu usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha milik perorangan yang memenuhi kriteria yakni:
  - 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).
- b. Usaha Kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria yakni:
  - 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
  - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

c. Usaha Menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria:

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta`rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).<sup>45</sup>

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 orang samapai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang. Menurut Kementerian Keuangan, berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK 016/1994 tanggal 27 Juni 1994 bahwa Usaha Kecil sebagai perorangan/badan usaha yang telah melakukan kegiatan /usaha yang

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hal. 12

mempunyai penjualan/omset per tahun setinggi-tingginya Rp. 600.000.000 atau asset (aktiva ) setinggi-tingginya Rp.600.000.000 (diluar tanah dan bangunan yang ditempati ). Contohnya Firma, CV, PT, dan Koperasi yakni dalam bentuk badan usaha. Sedangkan contoh dalam bentuk perorangan antara lain pengrajin industri rumah tangga, peternak, nelayan, pedagang barang dan jasa dan yang lainnya.

### 3. Klasifikasi UMKM

Dalam perspektif perkembangannya, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kelompok usaha yang memiliki jumlah paling besar.Selain itu kelompok ini terbukti tahan terhadap berbagai macam goncangan krisis ekonomi.Maka sudah menjadi keharusan penguatan kelompok Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang melibatkan banyak kelompok. Berikut ini adalah klasifikasiUsaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM):<sup>46</sup>

- a. *Livelihood Activities*, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum biasa disebut sektor informal. Contohnya pedagang kaki lima.
- b. *Micro Enterprise*, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.

---

<sup>46</sup>Ade Resalawati, *Pengaruh perkembangan usaha kecil menengah terhadap pertumbuhan ekonomi pada sektor UKM Indonesia*, dalam Skripsi, (Jakarta : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hal. 31

- c. *Small Dynamic Enterprise*, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
- d. *Fast Moving Enterprise*, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi usaha besar (UB).

#### 4. Kekuatan dan Kelemahan UMKM

UMKM memiliki beberapa kekuatan potensial yang merupakan andalan yang menjadi basis pengembangan pada masa yang akan datang adalah:

- a. Penyediaan lapangan kerja peran industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja patut diperhitungkan, diperkirakan maupun menyerap sampai dengan 50% tenaga kerja yang tersedia.
- b. Sumber wirausaha baru keberadaan usaha kecil dan menengah selama ini terbukti dapat mendukung tumbuh kembangnya wirausaha baru.
- c. Memiliki segmen usaha pasar yang unik, melaksanakan manajemen sederhana dan fleksibel terhadap perubahan pasar.
- d. Memanfaatkan sumber daya alam sekitar, industri kecil sebagian besar memanfaatkan limbah atau hasil samping dari industri besar atau industri yang lainnya.

- e. Memiliki potensi untuk berkembang. Berbagai upaya pembinaan yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang menggambarkan bahwa industri kecil mampu untuk dikembangkan lebih lanjut dan mampu untuk mengembangkan sektor lain yang terkait.

Kelemahan, yang sering juga menjadi faktor penghambat dan permasalahan dari Usaha Mikro terdiri dari 2 faktor:

- a. Faktor Internal

Faktor internal, merupakan masalah klasik dari UMKM yaitu diantaranya:

- 1) Masih terbatasnya kemampuan sumber daya manusia.
- 2) Kendala pemasaran produk sebagian besar pengusaha Industri Kecil lebih memprioritaskan pada aspek produksi sedangkan fungsi-fungsi pemasaran kurang mampu dalam mengakseskannya, khususnya dalam informasi pasar dan jaringan pasar, sehingga sebagian besar hanya berfungsi sebagai tukang saja.
- 3) Kecenderungan konsumen yang belum mempercayai mutu produk Industri Kecil.
- 4) Kendala permodalan usaha sebagian besar Industri Kecil memanfaatkan modal sendiri dalam jumlah yang relatif kecil.

- b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan masalah yang muncul dari pihak pengembang dan pembina UMKM. Misalnya solusi yang diberikan tidak tepat sasaran tidak adanya monitoring dan program yang tumpang tindih.

Dari kedua faktor tersebut muncullah kesenjangan diantara faktor internal dan eksternal, yaitu disisi perbankan, BUMN dan lembaga pendamping lainnya sudah siap dengan pemberian kredit, tapi UMKM mana yang diberi, karena berbagai ketentuan yang harus dipenuhi oleh UMKM. Disisi lain UMKM juga mengalami kesulitan mencari dan menentukan lembaga mana yang dapat membantu dengan keterbatasan yang mereka miliki dan kondisi ini ternyata masih berlangsung meskipun berbagai usaha telah diupayakan untuk memudahkan bagi para pelaku UMKM memperoleh kredit, dan ini telah berlangsung 20 tahun.

Pola yang ada sekarang adalah masing-masing lembaga/institusi yang memiliki fungsi yang sama tidak berkoordinasi tapi berjalan sendiri-sendiri, apakah itu perbankan, BUMN, departemen, LSM, perusahaan swasta. Disisi lain dengan keterbatasannya UMKM menjadi penopang perekonomian menjadi roda perekonomian menjadi kenyataan.

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang “Pengaruh Modal Dan Motivasi Terhadap Sustainability Pada Usaha Peternakan Ayam Pedaging”.

Pada jurnal Tri Utari dan Putu Martini Dewi bertujuan untuk menguji pengaruh modal, tingkat pendidikan dan teknologi terhadap pendapatan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa modal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM di kawasan Imam Bonjol Denpasar Bali. Tingkat pendidikan dan teknologi juga memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan UMKM di kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat. Secara simultan modal, tingkat pendidikan dan teknologi juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM di kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat.<sup>47</sup> Pada penelitian ini letak perbedaan ada pada variabel tingkat pendidikan dan teknologi juga pada variabel Y dan objek penelitian pada UMKM di Imam Bonjol Denpasar Barat. Persamaannya terletak pada variabel bebasnya yaitu modal.

Pada jurnal Rochmi Widayanti, Ratna Damayanti, dan Fithria Marwanti bertujuan menguji pengaruh *financial literacy* terhadap keberlangsungan

---

<sup>47</sup> Tri Utari, dan Putu Martini Dewi, *Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan dan Teknologi terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat*, dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 3 No. 12, Desember 2014

usaha (*Business Sustainability*) pada UMKM Desa Jatisari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial literacy* memberikan pengaruh terhadap *business sustainability* sebesar 28,9 %. Hal ini menunjukkan bahwa *financial literacy* atau pengetahuan keuangan yang dimiliki pelaku usaha UMKM di Desa Jatisari penting dalam mendukung keberlangsungan usahanya.<sup>48</sup> Pada penelitian ini letak perbedaan ada pada variabel *financial literacy* atau pengetahuan keuangan dan objeknya pada UMKM di Desa Jatisari. Persamaannya terletak pada variabel Y yaitu keberlangsungan usaha (*Business Sustainability*).

Pada jurnal M. Widyaningrum, D. Mardiningsih dan W. Sarengat yang bertujuan menguji pengaruh motivasi terhadap perilaku anggota kemitraan usaha ayam broiler di Kabupaten Grobogan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut kondisi geografis, Kabupaten Grobogan cocok untuk menjalankan usaha ternak ayam pedaging secara kemitraan, karena melimpahnya sumber daya pakan khususnya jagung. Tingkat motivasi peternak ayam pedaging di Kabupaten Grobogan tergolong tinggi. Perilaku peternak ayam pedaging di Kabupaten Grobogan yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan dikategorikan baik. Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa motivasi dipengaruhi oleh perilaku peternak.<sup>49</sup> Pada penelitian ini letak perbedaannya pada variabel Y yaitu

---

<sup>48</sup> Rochmi Widayanti, Ratna Damayanti, dan Fithria Marwanti, *Pengaruh Financial Literacy terhadap Keberlangsungan Usaha (Business Sustainability) pada UMKM Desa Jatisari*, dalam Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis Vol. 18 No. 2, 2017, hal. 153-163

<sup>49</sup> M. Widyaningrum, D. Mardiningsih, dan W. Sarengat, *Analisis Pengaruh Motivasi dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Anggota Kemitraan Usaha Ayam Broiler di Kabupaten Grobogan*, dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Penelitian Vol. 13. No. 2. 2017, hal. 13-21

perilaku anggota kemitraan sedangkan persamaan terletak pada variabel motivasi dan objek penelitian yaitu usaha ayam broiler.

Pada jurnal Kartika Putri, Ari Pradhanawati, dan Bulan Prabawani bertujuan menguji pengaruh karakteristik kewirausahaan, modal usaha dan peran *business development service* terhadap pengembangan usaha (studi pada sentra industry kerupuk Desa Kedungrejo Sidoarjo Jawa Timur). Hasil penelitian ini melalui analisis koefisien determinasi yang memperlihatkan bahwa karakteristik kewirausahaan, modal usaha, dan peran Business Development Service memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan usaha secara parsial terhadap pengembangan usaha.<sup>50</sup> Pada penelitian ini letak perbedaan ada pada variabel karakteristik kewirausahaan, peran *business development service*, dan pada objek penelitian yaitu pada pada sentra industry kerupuk Desa Kedungrejo Sidoarjo Jawa Timur. Persamaannya pada variabel modal usaha dan pada pengembangan usaha yang termasuk pada *sustainability*.

Penelitian yang dilakukan oleh S. N. Sirajuddin, V. S Lestari, dan M.Nizam<sup>51</sup> dalam penelitian Analisis Pendapatan Peternak Ayam Ras Pedaging dengan Sistem Kemitraan Berbeda di Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone, disimpulkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pendapatan pendapatan peternak ayam ras pedaging

---

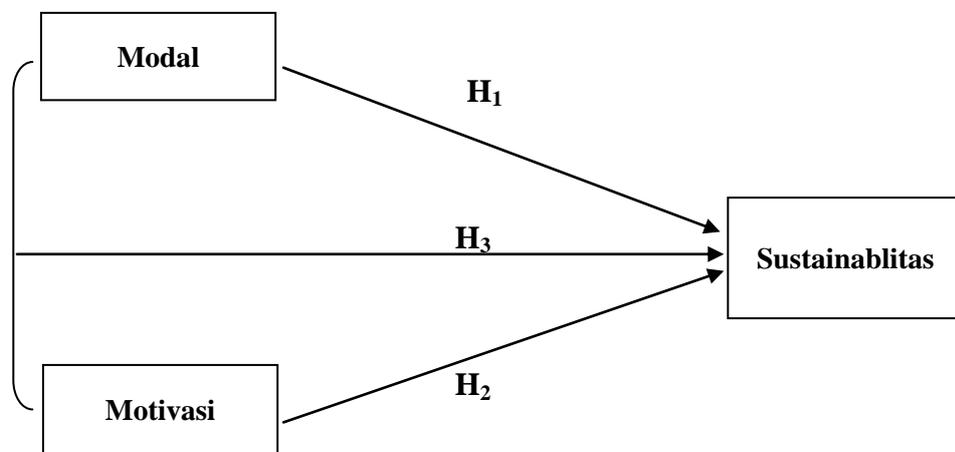
<sup>50</sup> Kartika Putri, Ari Pradhanawati, dan Bulan Prabawani, *Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan, Modal Usaha dan Peran Business Development Service terhadap Pengembangan Usaha (Studi pada Sentra Industry Kerupuk Desa Kedungrejo Sidoarjo Jawa Timur)*, Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis Vol. 3 No. 4, (2014)

<sup>51</sup> S. N. Sirajuddin, V. S Lestari, dan M.Nizam *jurnal Analisis Pendapatan Peternak Ayam Ras Pedaging dengan Sistem Kemitraan Berbeda di Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone*, (Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin Makassar 2014)

pada sistem kemitraan berbeda . Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tellusiattinge pada bulan Maret hingga Mei 2013 dengan jenis penelitian adalah deskriptif dan analisis data yang digunakan yaitu Pendapatan= Penerimaan-Biaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan peternak ayam ras pedaging yang bermitra dengan perusahaan lebih tinggi dibandingkan peternak yang bermitra dengan perusahaan perorangan(bakul). Adapun persamaan dari penelitian diatas bahwa objek penelitian adalah ayam pedaging dan perbedaannya yaitu penelitian dilakukan dengan metode kualitatif.

### G. Kerangka Berpikir Teoritis

Kerangka berpikir teoritis menggambarkan rangkaian konsep penelitian yang terdiri dari variabel-variabel penelitian, yaitu variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Adapun kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Peneliti menetapkan secara teoritis mengenai variasi penelitian dan indikator yang akan diteliti yang kemudian dikemukakan oleh para pakar adalah sebagai berikut

1. Pada variable modal peneliti menggunakan teori variable foster yang diterjemahkan oleh I'anatut Thoifah yaitu: (a) pengelolaan modal. Dari landasan teori yang dipaparkan diatas dapat dimapping sebagai berikut

variabel	Teori	Operasional variabel	Skala	No. item
Modal	Pengelolaan modal	Kemampuan perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan modal yang dimiliki oleh peternak ayam pedaging	Linkert	4

2. Pada variable motivasi motivasi peneliti menggunakan teori kadarisman dan Hamzah B. Uno yang diterjemahkan oleh I'anatut Thoifah yaitu: (a) motivasi manusia sebagai pekerja. Dari landasan teori yang dipaparkan diatas dapat dimapping sebagai berikut

variabel	Teori	Indicator	skala	No. Item
Motivasi	Motivasi	Motivasi sebagai energy atau motor penggerak bagi manusia	Linkert	1
		Motivasi sebagai pengaturan dalam memilih alternative diantara dua atau lebih kegiatan yang bertentangan		2
		Motivasi sebagai pengaturan arah dan tujuan dalam melakukan aktifitas		3

3. Pada variable sustainabilitas peneliti menggunakan teori variable Sinamo Jansen yang diterjemahkan oleh Panatut Thoifah yaitu: (a) sustainabilitas. Dari landasn teori yang dipaparkan diatas dapat dimapping sebagai berikut:

variabel	teori	indikator	skala	No. item
sustaina bilitas	sustaina bilitas	Lingkungan	Linkert	1
		Pembangunan		

## H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris.<sup>52</sup> Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Diduga modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap sustainabilitas usaha peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Kanigoro Blitar.

H<sub>2</sub> : Diduga motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi produksi usaha peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Kanigoro Blitar.

H<sub>3</sub> : Diduga modal dan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi produksi usaha peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Kanigoro Blitar.

---

<sup>52</sup> Iqbal Hasan, *Analisis data Penelitian Pendekatan Statistik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hal. 31